

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengikuti alur pemikiran penelitian *naturalistik* yaitu pendekatan yang dipergunakan untuk meneliti keadaan objek penelitian alamiah. Dalam penelitian *naturalistik* terdapat berbagai karakteristik, seperti diungkapkan oleh Guba (1984: 39-42) terdiri dari : *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, qualitative methods, purposive sampling, inductive data analysis, emergent design, negotiated outcomes, case study reporting mode, idiographic interpretation.*

Menurut Fraenkel dan Wallen (1990: 367) yaitu : menggunakan lingkungan alam sebagai sumber ide dan peneliti sebagai instrument kunci, data dalam bentuk kata-kata dan gambar, berpusat pada proses, analisis secara induksi dan bagaimana orang merasakan kehidupannya sendiri.

Sedangkan karakteristik penelitian *naturalistik* menurut Moleong (1994: 4-8) yaitu; latar alamiah, manusia sebagai alat, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, mementingkan proses, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber langsung, sifatnya

deskriptif analistik, tekanannya pada proses, sifatnya induktif dan mengutamakan makna.

Secara lengkap dapat dikemukakan tentang penelitian naturalistik kualitatif dengan ciri-ciri berkisar antara lain oleh Mufid (1996 : 102-103) :

1. Dilihat dari frase yang sering diungkapkan adalah ; etnografis, observasi partisipasi, kerja lapangan, fenomenologis, data lunak, mazhab Chicago, interaksi simbolik, dokumentasi, prespektif, riwayat hidup, naturalistik, studi kasus, etnometodologi dan deskriptif.
2. Konsep kunci yang dikembangkan yaitu pada makna, proses, verstehen, kontruksi sosial, penggolongan, definisi situasi dan every day life.
3. Afiliasi teoritik adalah interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologi dan fenomenologis.
4. Afiliasi akademik: sosiologi, antropologi dan sejarah.
5. Tujuannya adalah pengembangan konsep, diskripsi realita yang banyak segi, grounded theory dan pengembangan pemahaman.

Dalam penelitian ini, tidak sepenuhnya karakteristik-karakteristik seperti yang diuraikan dijadikan sebagai pendekatan, tetapi akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dengan tidak mengurangi prinsip-prinsip penelitian *naturalistik*. Karena itu, metode dan pendekatan penelitian tentang semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi yang digunakan adalah metode alamiah kualitatif dalam perspektif *emik* yaitu menggunakan pandangan menurut pendirian masing-masing orang. Dengan begitu, data yang dikumpulkan adalah bersifat kualitatif yang diperoleh dari adegan *naturalistik* subjek yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah Kyai, Ustadz dan santri. Adapun data yang dikumpulkan meliputi kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan (Moleong, 1994 : 122) Data tindakan bisa berarti berupa aktivitas-aktivitas, situasi-situasi dan benda-benda yang ada di sekitar lokasi penelitian. Dengan demikian sumber data informasi penelitian ini sesuai dengan sasaran fokus awal adalah tentang apa yang diungkap oleh orang-orang di pesantren, seperti kyai, ustazd dan santri di pondok pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi. Selain itu difokuskan pula pada situasi, aktivitas dan benda-benda yang terdapat di pesantren tersebut.

Keenam orang tersebut yang terdiri dari dua kyai, dua ustazd dan dua santri dijadikan sebagai sumber data primer, mengutamakan data langsung (*first hand*). Untuk mendapatkan deskripsi tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman pesantren atau pengalaman mengikuti kegiatan ilmiah serta karya tulis dan lainnya, dilakukan *triangulasi* berupa tinjauan dokumentasi administrasi data kepengurusan dalam memverifikasi informasi yang didapat dari tangan pertama.

Penentuan subjek penelitian dilakukan atas penunjukan responden tangan pertama. Ini dilakukan untuk mendapat tambahan informasi baru sampai pada akhirnya memperoleh ketuntasan data. Sumber data lainnya adalah data yang berbentuk tindakan-tindakan yang berupa aktivitas-aktivitas kehidupan pesantren

selama sehari-hari, situasi-situasi di pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pesantren tersebut selama 24 jam serta benda-benda lainnya.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap kerja penelitian kualitatif secara garis besarnya terdiri atas tahap persiapan, kerja lapangan, tahap analisa dan penulisan laporan penelitian (Mufid, 1996: 106). Sedangkan S. Nasution (1988: 33-34) menyebutkan tahap penelitian kualitatif terdiri dari tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi* dan tahap *member check*. Pendapat ini senada dengan menurut Lincoln dan Guba (1985: 235-236) yaitu : *the orientatiton and overview phase, the phase of focused exploration, and the member check*.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, maka dalam melakukan kerja penelitian kualitatif menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member check.

1. Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi ini, peneliti berupaya untuk melakukan persiapan bagi diperolehnya informasi yang akan dikembangkan kemudian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

- a. Penulis telah melakukan studi kepustakaan, termasuk menyusun berbagai literatur untuk mengkaji berbagai informasi yang berhubungan dengan permasalahan terkait dengan tema dan fokus awal penelitian.
- b. Penulis telah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren El Nur El Kasysyaf, mengurus izin penelitian dari UPI Bandung bahkan mempersiapkan izin dari Sospol jika sewaktu-waktu ditanyakan oleh pihak pesantren. Penjajagan sepintas ke lokasi dan melakukan studi kelayakan untuk meniaai keadaan lapangan. Memilih dan meminta kepada responden tangan pertama untuk diberi izin berhubungan dengan orang-orang tertentu di pesantren.
- c. Menyusun rencana penelitian yang bersifat *global* dan *tentatif* berupa *matriks* untuk sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan keadaan lapangan. Kendati pun demikian dalam rencana penelitian telah ditentukan fokus penelitian ada kesesuaian antara paradigma dengan fokus dan teori *substantif* yang membimbing studi. Desain ini telah menjelaskan data apa yang dikumpulkan dan darimana sumber data, teknik dan analisa data serta kelengkapan lainnya.
- d. Melakukan pra-survey ke lapangan, yaitu Pondok Pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi dengan membawa izin riset dan alat lainnya.
- e. Penulis melakukan perkenalan dengan memperkenalkan diri kepada kyai, ustazd dan santri yang akan dijadikan informan penelitian. Pengenalan diri ini amat penting untuk membangun situasi saling mempercayai dan saling membantu sehingga kyai tidak curiga pada penulis. Penulis berusaha untuk menciptakan dan

membangun suasana *empati* dengan mengemukakan tujuan melakukan penelitian di pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil orientasi dijumpai beberapa hal yang menarik dan menonjol, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang unsur-unsur yang ada di pesantren memiliki kelengkapan yaitu; pondok, mesjid, rumah kyai, madrasah dan lainnya. Selintas terlihat aktivitas pengajian kitab kuning di asrama dan di mesjid.

Kehadiran pertama kali ke pesantren itu, seorang ustazd kelihatan curiga dan tertutup, ketika penulis berkeinginan untuk bertemu kyai. Bahkan saat penulis menjelaskan tujuan penelitian, mendapat jawaban keberatan jika fokus penelitiannya adalah masalah manajemen atau administrasi persantren. Setelah dijelaskan secara sesungguhnya, ustazd itu barulah mengantar penulis kepada kyai yang secara kebetulan di rumah kyai berkumpul para ustazd dan guru-guru madrasah.

Dalam pertemuan awal itu, penulis memperoleh *empati* dari kyai dengan diperbolehkannya ikut mendengar pembicaraan kyai dan ustazd. Pembicaraan pada waktu itu berkisar masalah aktual yaitu politik dan kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Ketika itu kyai mendominasi pembicaraan, karena kyai adalah anggota DPR RI dari FPKB.

Peristiwa awal yang dialami penulis dan informasi yang diperoleh langsung berkaitan dengan masalah penelitian, semakin memantapkan diri untuk menelaah tentang semangat kebangsaan di pesantren pada sistem pendidikan Pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi, karena fokus awal penelitian secara kebetulan terungkap dalam peristiwa awal yang dijumpai oleh penulis.

2. Tahap Eksplorasi

Kerja penelitian yang dilakukan penulis pada tahap eksplorasi adalah kegiatan pengumpulan data dilokasi penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Cara yang ditempuh dalam tahapan ini antara lain sebagai berikut :

- a. Melakukan penyusunan instrumen pembantu penelitian serta pedoman observasi yang dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi yang dijumpai di lapangan. Menurut S. Nasution (1988: 72) bahwa informasi *emik* yang diterima dijadikan bahan untuk merumuskan sejumlah pertanyaan yang lebih berstruktur, walaupun informasi yang diharapkan tetap bersifat *emik*.
- b. Melakukan observasi partisipasi atau pengamatan terlibat. Pengamatan dimulai dari deskriptif yakni mengamati keadaan fisik yang ada di pesantren, kehidupan pesantren, kegiatan, situasi dan benda-benda yang ada di pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi. Apabila informasi telah banyak terkumpul, peneliti melakukan pengamatan selektif yakni tidak semua kejadian diamati, tetapi harus dilihat pada yang terdapat relevansinya dengan masalah penelitian. Jika pengamatan selektif telah berhasil mengumpulkan data dan informasi, maka dapat mengembangkan pengamatan secara terfokus pada *event* dan aktor inti. Termasuk dalam kegiatan observasi partisipasi adalah wawancara.
- c. Penulis melakukan observasi partisipasi diikuti sekaligus wawancara. Pengamatan jarak dekat menjadi peserta dalam kegiatan pengajian kitab kuning di asrama dan

mesjid yang dilakukan kyai, ustazd dan santri. Kemudian peneliti mencermati ceramah-ceramah pengajian yang terfokus pada semangat kebangsaan dan kemudian melakukan wawancara pada saat itu atau tergantung kepada kesiapan kyai dan ustazd. Kegiatan pengajian kitab kuning adalah fokus berharga, karena dapat diperoleh informasi sekaligus dapat mengamati interaksi kyai dan santri.

- d. Observasi terlibat dan wawancara mendalam berlangsung terus-menerus dilakukan sepanjang hari, bahkan penulis berusaha tinggal bersama santri di asrama atau di mesjid untuk mengamati pola hidup pesantren. Pola kerja berkelanjutan ini mengikuti desain *sirkuler* untuk mendapatkan ketuntasan data. S. Nasution (1988: 27) menjelaskan bahwa desain *sirkuler* mengikuti jalan lingkaran tanpa putus-putus. Namun pada suatu saat dapat dihentikan, bila hasilnya telah memadai dan sampai pada taraf ketuntasan data.
- e. Penulis melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di pesantren dan mengkaji berbagai pustaka yang berhubungan masalah yang sedang diteliti.
- f. Penulis melakukan kegiatan penyusunan hasil laporan yang meliputi; mendeskripsi, menganalisis dan menafsirkan data informasi hasil penelitian. Jadi saat melakukan pengamatan dan wawancara, kemudian menuliskan, mendeskripsikan dan melakukan analisis data serta menafsirkan dan membangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya. Menurut Mufid (1996: 107) dalam penelitian *naturalistik*, kegiatan pengumpulan data dan analisa dapat dilakukan secara bersamaan ketika berada di lapangan. Kegiatan seperti itu pada

dasarnya berkelanjutan dan bukan hanya merupakan suatu titik akhir yang tanpa pengulangan, melainkan berulang sampai dirasakan cukup ketuntasan dalam eksplorasi ini.

3. Tahap Member Check

Pada tahap member check ini, kegiatan yang dilakukan penulis antara lain sebagai berikut :

- a. Mengadakan laporan hasil penelitian yang diperoleh dari tahap eksplorasi sesuai dengan jumlah responden yang terdiri dari dua kyai, dua ustazd dan dua santri senior di pondok pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi. Penyusunan laporan mencakup sasaran kesimpulan yang didasarkan atas penafsiran dan analisis peneliti yang diperoleh berdasarkan data hasil observasi terlibat, wawancara serta informasi lain yang mendukungnya.
- b. Menyampaikan laporan hasil penafsiran dan analisis data penulis kepada responden untuk dicek kesesuaiannya mengenai tafsiran dan kesimpulan informasi data peristiwa alamiah lapangan. Penyampaian laporan ini kepada responden dilakukan dalam pertemuan khusus yang bersifat *empati* dan dialogis. Cara ini ditempuh dengan tujuan agar efektivitas dan efesiensi waktu dapat dicapai. Di samping itu untuk menjaga kesalahan tafsiran, sehingga apabila ada sesuatu kurang-serasian dengan kenyataan yang sebenarnya dapat diperbaiki dan disempurnakan. Kegiatan ini dilakukan mengingat fokus memiliki makna tafsiran dan bermakna simbolik. Dalam berdialog dengan kyai sangat menyenangkan, karena kyai terus terang, langsung pada masalah dan berbicara

dengan fasih. Terkadang muncul hal-hal yang baru yang tidak terduga sebelumnya oleh penulis.

- c. Responden setelah menelaah dan mempelajari bersama dengan penulis dari laporan yang telah diterima itu, kemudian diminta persetujuan untuk membubuhi tanda tangan. Namun kenyataannya, laporan yang telah diterima responden itu tidak banyak mendapat perbaikan dan penyempurnaan. Beberapa kekeliruan dalam susunan kalimat dan *semantik* bahasa, tetap dibiarkan, karena responden menyatakan tidak berkompeten untuk memperbaikinya.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pesantren El-Nur El kasysyaf Tambun Bekasi. Menurut sumber-sumber yang ada, pesantren ini didirikan oleh KH. Drs. Dawan Anwar (KHDA) pada tanggal 20 Februari 1969. Beliau adalah Alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, staf pengajar Bahasa Arab dan Guru Agama di Pondok Pesantren Tebuireng dan Seblak Jombang tahun 1959-1968. Sekarang sebagai anggota DPR RI 1999 s.d 2004 dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa dan staf pengajar fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kehadiran KHDA di Kota Tambun Bekasi, karena diminta oleh beberapa tokoh Islam Tambun Bekasi, seperti H. Abdillah Mas'ud (sekarang mertua K.H. Dawam Anwar), H. Marzuki, Ust Bukhori dan H. Abdul Ain (alm). Alasan para tokoh mencari orang yang berkompeten di bidang agama Islam, karena kota Tambun Bekasi diguncang oleh gerakan non Islam yang akan menyelenggarakan Kebaktian di Lokasi yang tidak jauh dari Mesjid Jami at-Taqwa pada tahun 1968. Di samping itu

di Kecamatan Tambun terdapat kompleks Prostitusi yang sekarang ini dikenal dengan sebutan Komplek Malvinas. Tidak jarang pemuda-pemuda Tambun terjerumus pada perbuatan maksiat pelacuran.

Atas dasar permintaan tokoh dan keinginan masyarakat, maka berdirilah Pesantren El Nur El Kasysyaf pada tahun 1969. Ketika berdiri terdatarlah 40 orang santri putra-putri. Umumnya santri adalah anak-anak penduduk sekitar yang putus sekolah. Adanya pesantren itu menarik minat mereka untuk menjadi santri.

Pada tahun berikutnya 1970 dibukalah Madrasah Tsanawiyah Salafiyah El Nur El Kasysyaf yang muridnya adalah para santri yang 40 orang itu. Dari 40 orang santri merangkap sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah, ternyata yang berhasil Lulus Tsanawiyah 25 orang. Kemudian KHDA mendirikan Madrasah Aliyah dengan tujuan menampung mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, ternyata hanya 4 anak saja yang masuk ke Madrasah Aliyah yang di buka itu. Keempat santri ini AR menyelesaikan STUDI sampai selesai di IAIN Jakarta, FY menyelesaikan STUDI di IKIP Rawamangun Jakarta, keduanya sekarang seebagai Staf pengajar di Perguruan Islam El Nur El Kasysyaf dan dua lagi menjadi pekerja di Perusahaan.

Pesantren El Nur El Kasysyaf berada di Jalan Sultan Hasanudin No. 226 Kecamatan Tambun Bekasi Indonesia Telp (021) 8806854. 800 meter dari Kantor Kecamatan, 4 KM dari Kantor Kotamadya Bekasi dan 8 KM dari Ibukota Jakarta. Perjalanan ke Pesantren dapat di tempuh dengan berbagai macam kendaraan termasuk Bus Umum dari arah Pantura ke Jakarta. Letak Komplek Pesantren di pinggir jalan Raya, jalanlah yang membelah lokasi Komplek Pesantren Putra dan

Putri. Menuju Pesantren dapat dilakukan siang malam, karena dilewati oleh berbagai kendaraan umum yang akan menuju Jakarta atau kota-kota lain di Jawa Barat. Posisi geografis yang seperti ini, mobilitas penduduk yang melewatinya sangat tinggi. Suasana kehidupan sehari-hari di sekeliling kompleks pesantren putra-putri bercorak urban. Lokasi Pesantren dikelilingi industri dan posisi paralel dengan pusat keramaian Pertokoan Pasar Tambun Bekasi.

Pesantren El Nur El Kasysyaf terbagi menjadi dua kompleks. Di dalam Kompleks Pesantren Putri tinggal santri putri, kyai (pimpinan Pesantren) dan anggota keluarga. Diantara keluarga Kyai, istri KHDA yang bernama HJ.DNA yang mengurus kehidupan sehari-hari di Pondok Putri. Jumlah santri putri pada tahun 2000 adalah 520 orang yang datang dari daerah sekitar, Jawa Barat, Sumsel, Palembang serta Lampung. Untuk keperluan hidup sehari-hari santri melakukan sendiri-sendiri atau berkelompok sesama teman sekamar. Setiap bulan untuk keperluan di pondok, seorang santri membelanjakan uang sekitar Rp. 150.000.- Mereka umumnya berbelanja setiap minggu ke pasar Tambun. Di pondok putri terdapat Warung Koperasi untuk memenuhi kebutuhan santri. Efek finansial dari belanja santri putri ke pasar Tambun adalah injeksi terhadap kehidupan ekonomi pasar setempat dengan total dana $520 \times \text{Rp. } 150.000 = \text{Rp. } 79.000.000$ per bulan suatu jumlah yang cukup lumayan untuk perputaran ekonomi pasar setempat.

Sementara jumlah santri putra di kompleks pesantren putra pada tahun 2000 adalah Tambun Bekasi 280 orang yang datang dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa seperti Lampung dan Sumatra Selatan. Seperti halnya santri putri, di

komplek putra terdapat warung koperasi. Mereka untuk keperluan hidup sehari-hari diatur oleh mereka sendiri di asrama. Untuk santri putra mereka lebih bebas dalam peraturan bertamu atau ke luar asrama.

Bangunan utama dalam kompleks pesantren putri adalah tiga buah gedung pondok utama berlantai tiga yang bisa menampung 400 orang santri putri (kebanyakan senior), gedung kantor, Mushola berlantai dua ; bagian atas untuk perpustakaan dan bagian bawah untuk sholat berjama'ah dan belajar kitab kuning bersama, tiga unit gedung sekolah berlantai dua yang digunakan secara maksimal pagi-sore untuk Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, di Depan sebagai pintu Gerbang adalah rumah Kyai, keluarga Kyai dan Mertua KHDA.

Sedangkan bangunan utama pada kompleks Pesantren Putra ; 2 unit gedung pondok, satu unit berlantai tiga dan 1 unit berlantai dua, dua unit gedung madrasah untuk Tsanawiyah dan Aliyah, dua unit Gedung berlantai tiga untuk perguruan tinggi (Institut Shalahudin Al-Ayubi) menyelenggarakan Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah, sebuah Mesjid Jami yang digunakan untuk sholat berjama'ah dan sholat Jum'at, 1 buah rumah Kyai SHD dan tiga unit untuk rumah Ustadz. Serta 1 unit untuk Madrasah Ibtidaiyah dan 1 unit Dapur umum untuk santri.

Santri putra maupun putri terlibat dalam kombinasi kegiatan belajar al-Qur'an, kitab kuning, kegiatan untuk keperluan sehari-hari, olah raga dan sekolah. Kegiatan santri putra dan putri dilakukan secara terpisah. Bahkan kegiatan belajar yang bersifat klasikal di sekolah atau madrasah dilakukan secara terpisah. Pemisahan

belajar di madrasah untuk putra-putri dilakukan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, tidak untuk Ibtidaiyah dan perguruan tinggi.

Pemisahan pendidikan khusus atau pembelajaran khusus untuk putra dan pembelajaran khusus untuk putri di pesantren El Nur El Kasysyaf dilakukan pada tahun 1982. Penyelenggaraan kegiatan belajar pemisahan laki-laki dan perempuan meniru Universitas Al-Azhar Mesir, yaitu Kuliyat al-Banat bagi wanita. Demikian pula di Saudi Arabia sekolah bagi laki-laki dipisahkan dengan sekolah bagi perempuan. Di Pondok Pesantren modern Gontor, yang cukup terkenal dan santrinya berasal dari berbagai pelosok Tanah air, hingga sekarang ini tidak menerima santri perempuan. Beberapa pesantren di Solo yang telah menerima santri perempuan, tetapi dalam kegiatan pendidikan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan santri perempuan.

Hasil dari wawancara dengan KHDA dan KHSD (Syahid) tentang pendidikan terpisah antara laki-laki dan wanita diperoleh jawaban agar penulis membaca al-Qur'an untuk melihat *Surat ke 24 (al-Nur) ayat 30 dan 31*. Yang terjemahannya kira-kira : *Dinyatakan bahwa laki-laki perlu menjaga pandangan mereka, menjaga kehormatan (farj), dan perempuan tidak boleh menampakan kecantikan dan perhiasan kepada laki-laki selain ayah, suami, dan saudara laki-laki mereka.*

Model penyelenggaraan pendidikan pemisahan laki-laki dan perempuan tidak terjadi persaingan antara laki-laki dan perempuan. Padahal kaum laki-laki dan perempuan perlu bekerjasama, karena masing-masing pihak dapat saling melengkapi, karena perempuan dan laki-laki dalam pendidikan mempunyai hak yang sama.

Namun tampaknya di El Nur El Kasysyaf kompetisi yang sehat terjadi antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan (KHSD).

Kekayaan utama pesantren El Nur El Kasysyaf Tambun Bekasi berasal dari hibah H. Abdilah Mas'ud kepada putrinya HJ. DNA istri dari KHDA. Sumber lain yaitu wakaf dari masyarakat Tambun Bekasi. Karena itu, umumnya pesantren dikelola dengan prinsip kepemimpinan Amanah, yakni tiada seorangpun diberi hak untuk mengajukan klaim atas kepemilikan pesantren secara pribadi. Pemimpin pesantren (dalam hal ini sesepuh) biasanya turun kepada anak laki-laki, apabila tidak punya anak laki-laki turun kepada saudara baik dari pihak laki-laki atau pihak ibu.

Masalah biaya pembangunan fisik sarana pendidikan yang meliputi gedung-gedung asrama, mesjid dan sekolah ditangani oleh pendiri Yayasan, yaitu Bapak H. Abdillah Mas'ud, dermawan dan masyarakat setempat. Tahun 1978 El-Nur EL Kasysyaf menerima bantuan dari Raja Kholid di Saudi Arabia sebesar Rp. 40.000.000.- lebih, selanjutnya bantuan dari waqaf Kuwait sebesar Rp. 10.000.000.- dan selanjutnya diteruskan oleh masyarakat, terutama wali murid hingga sekarang.

Adapun biodata asatidzah secara keseluruhan yang ada dilingkungan pesantren yang mengajar di asrama di mesjid dan di madrasah tampak pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1
DEWAN GURU/ASATIDZAH DI PONPES
EL NUR EL KASYSYAF

NO	NAMA	ALUMNI
1	Drs. K.H. Moh. Dawam Anwar	IAIN Jakarta
2	Hj. Dedeh Nurhaidah Abdillah	Ponpes Jombang Jawa Timur
3	K.H. Moh. Syahid	Ponpes Tebuireng Jombang Jawa Timur
4	Drs. Moh. Fauzi Yunus	IKIP Jakarta
5	Drs. Abd. Rosyid Thoha	IAIN Jakarta
6	Taufik Abdulah.BA	Sarmud IAIN Jakarta
7	Abd. Ghofur,BA	Sarmud IAIN Jakarta
8	A. Guntur Abd. Rahman	SGIB Jombang Jawa Timur
9	Drs. Ali Anwar	IAIN Jakarta
10	Drs. Kholid Nawawie	IKIP Jakarta
11	Anis Basyir Chandra	Ponpes Ploso Kediri Jawa Timur
12	Abd. Malik Mahallie	Ponpes Ploso Kediri Jawa Timur
13	Drs. Ahmad Syathori	IAIN Semarang Jawa Timur
14	Drs. Abu Hasan	IAIN Jakarta
15	Adi Muchlish Romly, BA	Sarmud UIC Jakarta
16	Drs. Abd. Hamid MZ.	INISA Tambun Bekasi
17	H.A. Sayuti Utsman, LC	Univ Damaskus Syria
18	Drs. Asep Juhenda	IAIN Bandung Jawa Barat
19	Moh. Tajudin, Bsc	STKIP Bandung Jawa Barat
20	H. Maulana Zulal Noor, LC	Dar El Ulum Makkah
21	Zainul Akifin Abbas	Ponpes Lirboyo Kediri Jawa Timur
22	K. Ay. Abd. Rahim	Akademi Pendidikan Islam Magelang
23	Muntaha Musthopa	Ponpes Muffadz Manbaul Fikriyah
24	Muhammad Lubis	PG.SLTA Sumut
25	H. Manshur Abbas,LC	Univ. Al Azhar Chairo Mesir
26	Ainul Yakin H.	Ponpes Banyuwangi Jawa Timur
27	Ir. Daud	IPB bogor Jawa Barat
28	H. Jamal Abd. Bashir, LC	Univ. Ummul Quro Makkah
29	Dra. Ulin Nahiyah	IKIP Malang Jawa Timur
30	H. Moh. Romly, BA	Univ Attahiriyah Jakarta
31	H. Moh. Syuhari HM.	Ponpes Tebuireng Jombang Jawa Timur
32	H. Sayuti abd. Halim	SP. Jami'ah Riyadlh
33	H. Moh. Naim	Univ King Abdul Aziz Madinah
34	Drs. Ahmad Suryana	IAIN Jakarta

35	Abd. Rouf Sulthon, BA	Sarmud IAIN Kediri Jawa Timur
36	Drs. Mukti Ali	IAIN Jakarta
37	Drs. Ahmad Musyaffa	IAIN Semarang
38	Drs. Ahmad Mutaqin	IAIN Bandung
39	Drs. Bambang Budi Utomo	IKIP Jakarta
40	Drs. Sugeng Abd. Harits	IKIP Jakarta
41	A. Nawawie Rois	Ponpes Tebuireng Jawa Timur
42	Abd. Fattah Yasin	MAN Jombang Jawa Timur
43	Ir. Syahid Hudri	IPB Bogor Jawa Barat
44	Drs. Saifuddin Zuhri	UNISMA Bekasi
45	Zuber Shofwan	Ponpes Ploso Kediri Jawa Timur
46	Mahmud Rahmatullah	PTIQ Jakarta
47	Drs. Moh. Arifin	INISA Tambun Bekasi
48	Drs. Darma Kusuma	INISA Tambun Bekasi
49	Drs. Nurhasyim	INISA Tambun Bekasi
50	Saman Hudi	INISA Tambun Bekasi
51	Drs. Lukman Hakim	INISA Tambun Bekasi
52	Drs. Amir Hamzah	INISA Tambun Bekasi
53	Drs. Bukhori Maulana	INISA Tambun Bekasi
54	Musta'in Utsman	INISA Tambun Bekasi
55	Hidayatullah	INISA Tambun Bekasi
56	Dra. Ummi Daryati	IAIN Jawa Tengah
57	Dra. Saodah	UNINUS Bandung Jawa Barat
58	Dra. Lily Nabilah	INISA Tambun Bekasi
59	Drs. Lila Khoriyah	INISA Tambun Bekasi
60	Drs. Nurul Hudaa	INISA Tambun Bekasi
61	Dra. Siti Hayatunnisa	INISA Tambun Bekasi

E. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian untuk memperoleh data tentang bagaimana pembinaan semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren El Nur El Kasysyaf, yang penelitiannya menggunakan, Metode naturalistik kualitatif, maka instrumen penelitian kunci adalah penulis sendiri. Dalam hal ini Moleong (1994: 129) menyarankan supaya peneliti mempersiapkan untuk mengenal dirinya sendiri, karena mengenal diri pada dasarnya adalah bagian

terpenting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap di lapangan, terutama akan bertindak sebagai instrumen.

Instrumen pembantu digunakan bagi persiapan yaitu : pedoman wawancara dan pedoman observasi pengajian kitab kuning. Di samping itu, tentu penulis menggunakan tape recorder, kamera dan *field note* atau buku catatan lapangan untuk mencatat inti-inti hasil observasi, wawancara, nama-nama benda, tempat, kejadian atau situasi-situasi yang terdapat di pesantren. Instrumen pembantu ini untuk menelaah fokus-fokus baru, instrumen ini selalu dilakukan penghalusan setiap saat.

Dalam upaya diperolehnya hasil penelitian yang kredibel, maka instrumen pembantu lainnya adalah penulis telah melakukan penelitian cukup lama di lapangan. Melakukan wawancara dan observasi terlibat secara mendetail bersifat *verbal* dan *non-verbal* yang berhubungan dengan pola kehidupan pesantren. Melakukan *checking data* antara data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya. Peneliti juga telah menelaah beberapa hasil penelitian tentang semangat kebangsaan dan dunia pesantren sekaligus juga meminta pendapat dari rekan sejawat untuk memberikan masukan, jika ada yang terlewat dalam kegiatan penelitian. Peneliti juga melakukan *member check* untuk menilai tafsiran dan kesimpulan yang telah disusun, apakah responden telah menganggap sesuai dengan pandangan mereka? Hal ini sesuai dengan yang disarankan Guba (1985: 189) yaitu *culminating in final critical review by a panel of local respondent*.

Deskripsi peran dan kegiatan penulis sebagai instrumen kunci menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi *human instrument* dalam penelitian yang

menggunakan pendekatan naturalistik kualitatif. Seperti dikatakan Fraenkel dan Wallan (1990: 367) karakteristik kualitatif diantaranya menggunakan *natural setting* sebagai sumber ide langsung dan *human instrument* sebagai alat inti. Moleong (1994: 5) hanya manusia sajalah yang dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan atau lokasi penelitian.

F. Rencana Analisis Data Penelitian

Analisis data atau pengolahan informasi penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, tetapi langkah-langkah itu pun sebenarnya hanya sekedar menunjukkan suatu deskripsi untuk menjelaskan semata-mata. Karena pada dasarnya pengolahan data atau analisa data pola kerja penelitian *naturalistik* kualitatif bersifat *sirkuler* yakni terus menerus. Mufid (1996: 107) menyatakan bahwa kerja lapangan dan analisa atau penafsiran data penelitian naturalistik kualitatif sering dilakukan secara bersama-sama, ketika penulis masih berada di lapangan. Analisa data pada dasarnya serangkaian kegiatan yang mencakup katagori-katagori dan penafsiran.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Informasi yang didapat dari *natural setting*, baik yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi maupun studi dokumentasi dicarikan hubungan satu dengan yang lain, yaitu deskripsi umum. Hal ini dimaksud menemukan katagorisasi ke dalam sistem katagori.
2. Pembuatan display data dilakukan dengan cara menyusun berbagai matriks ruang lingkup penelitian.

3. Melakukan deskripsi analistik yaitu pengembangan katagori-katagori yang ditentukan dan menghubungkan dengan katagori lainnya sehingga terwujud deskripsi baru.
4. Pemberian kode data, yaitu dengan cara memberikan label pada matriks-network tersebut. Kode ini telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian selanjutnya, mengingat kode-kode tersebut dapat diamati secara cepat sebagai ciri katagori data.
5. Tahap akhir analisa atau penafsiran data adalah menyusun teori substansif yaitu teori dari dasar yang harus menampakan metafora (rancangan) yang ada kemudian ditransformasikan kepada masalah-masalah pokok penelitian.

